**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa yang dimaksud dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2009:1).

Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama (Hasbullah, 2009:37).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja (Sunarto dan Agung Hatono, 2008:193). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan penduduk dan pembangunan keluarga sejahtera dinyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami istri dan anak, atau ayah dan anaknya. Berdasarkan dimensi hubungan sosial, keluarga dapat didefenisikan sebagai sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga tercipta suasana saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Undang-Undang Nomor 10, 1992).

Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila. Ada keluarga dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada pula keluarga yang dasar dan tujuan penyelanggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu tujuan keluarga adalah mengembangkan individu anak agar menjadi pribadi yang berkualitas, bermoral, dan berguna bagi dirinya. Setiap keluarga memiliki berbagai macam pola asuh orang tua yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di zaman ini.

Selain dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, hasil belajar juga dipengaruhi oleh perhatian guru. Guru merupakan penggerak kegiatan belajar para siswanya, ia hendaknya jangan melupakan kedua aspek yaitu bahan pelajaran (perkembangan intelektual) dan anak (perkembangan anak sebagai pribadi yang bulat). Anak-anak bukan bejana seperti botol yang serba sama yang harus diisi dengan minuman, melainkan merupakan makhluk hidup yang dapat bereaksi positif maupun negatif terhadap perangsang-perangsang yang diterimanya. Agar pelajaran berhasil baik tiap anak harus mendapat perhatian dan bantuan. Rintangan-rintangan psikologis seperti gangguan mental hendaknya ditiadakan dan untuk itu guru harus mengenal pribadi setiap anak (Nasution, 2011:122).

Dari berbagai macam faktor, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan siswa. Saat siswa mengalami beban tugas berlebih atau mengalami stress, peran kecerdasan emosional sangat dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan mudah mengendalikan dirinya dalam situasi apapun. Ketika seseorang tersebut dihadapkan pada sebuah masalah yang mendesak dan penting, orang tersebut akan berpikir untuk mencari keputusan terbaik. Sebaliknya orang yang mempunyai kecerdasan emosional rendah, ketika mereka dihadapkan pada sebuah permasalahan, mereka akan mengalami stres karena merasa tidak mampu sehingga mereka akan sulit untuk mengambil keputusan, maka saat siswa mengerjakan soal-soal yang sulit atau rumit, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengenali dan mengelola emosinya sehingga dapat mengerjakan soal tersebut dengan baik, namun siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, akan mengalami stres dan merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Apalagi dengan pelajaran matematika yang selama ini membuat siswa merasa takut dan sebisa mungkin berusaha untuk menghindarinya. Namun sekeras apapun siswa berusaha untuk menghindari matematika itu adalah sesuatu yang mustahil karena matematika selalu dipelajari dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Patandean *et al* (2015) menyatakan bahwa banyak siswa yang tidak mampu mengelola emosi mereka. Setiap siswa memiliki cerdas emosional atau kecerdasan untuk mengelolahnya atau hidupnya. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik akan memiliki kemampuan lebih untuk menjadi tenang, fokus dan berkomunikasi dengan orang lain, memahami orang lain dan menunjukkan kinerja yang baik di sekolah.

Setiap orang membutuhkan ilmu sebagai bekal untuk menjalankan kegiatannya. Salah satunya dalam bersosialisasi di lingkungan keluarga. Dengan ilmu yang dimiliki, orang tua akan memberikan wacana berperilaku, budi pekerti, dan adat kebiasaan sehari-hari yang baik dalam kehidupan anak. Namun terkadang orang tua yang memiliki pendidikan tinggi terlalu disibukkan dengan aktifitasnya, diantaranya aktifitas mencari nafkah dengan bekal ilmu yang diperoleh orang tua melalui bidang pendidikan sehingga membuat orang tua kurang mampu menjalankan peran utamanya sebagai bagian keluarga dengan maksimal. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah namun mempunyai usaha yang sukses merasa tidak mampu memberikan sesuatu pada anaknya sehingga anak yang berada dalam kondisi seperti ini dibayar dengan fasilitas apapun yang membuat anaknya nyaman.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dianggap sulit oleh siswa adalah matematika. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar matematika selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Rendahnya hasil belajar bisa dilihat dari nilai rapor, nilai mid, nilai ulangan, dan sebagainya.

Hasil wawancara sebelumnya dengan guru matematika Bosowa School Makassar pada hari Senin, 25 Juli 2016 sekitar pukul 11.00 WITA didapatkan bahwa banyak anak yang tidak memperhatikan pelajaran matematika saat guru menerangkan sehingga hasil yang ada di sekolah bervariasi. Ada yang hasilnya sangat bagus, cukup bagus, dan kurang bagus. Penyebabnya adalah orang tua yang jarang memperhatikan perkembangan anak dikarenakan sibuk, latar belakang keluarga yang *broken home* menyebabkan pola asuh mereka terganggu dan kurangnya perhatian guru terhadap siswanya, dan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda pula.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Tua, Perhatian Guru, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matriks Siswa *Boarding* dan *Fullday* Kelas XI di Bosowa School Makassar Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar?
2. Apakah perhatian guru berpengaruh terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar yang orang tuanya alumni S1 ke atas dan S1 ke bawah?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh perhatian guru terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar yang orang tuanya alumni S1 ke atas dan S1 ke bawah?
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar yang orang tuanya alumni S1 ke atas dan S1 ke bawah?
7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar yang orang tuanya alumni S1 ke atas dan S1 ke bawah?
8. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh perhatian guru terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar yang orang tuanya alumni S1 ke atas dan S1 ke bawah.
5. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh perhatian guru terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar yang orang tuanya alumni S1 ke atas dan S1 ke bawah.
6. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar yang orang tuanya alumni S1 ke atas dan S1 ke bawah.
7. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar yang orang tuanya alumni S1 ke atas dan S1 ke bawah.
8. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. **Manfaat teoritis**

 Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan matriks.

1. **Manfaat praktis**
2. Bagi peserta didik

Mengetahui seberapa besar kecerdasan emosi dan hasil belajar sehingga peserta didik termotivasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan hasil belajarnya.

1. Bagi guru

Mengetahui hasil belajar peserta didiknya dengan memperhatikan perkembangan setiap didiknya.

1. Bagi orang tua

Mengenali dan memahami penerapan pola asuh yang sesuai dalam mendidik siswa dalam keluarga.

1. Bagi sekolah

Mengetahui seberapa besar hasil belajar dan tingkat pendidikan orang tua peserta didik sehingga diharapkan mengambil tindakan ke depan demi kemajuan bersama.

1. Bagi peneliti

Memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh pola asuh tua, perhatian guru, dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matriks siswa *boarding* dan *fullday* kelas XI di Bosowa School Makassar ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua.

1. **Batasan Istilah**

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah

1. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang tingkat keketatan dan pengawasannya tinggi, keterlibatan dan penerimaan yang rendah.
2. Pola asuh otoritatif (demokratis) adalah pola asuh orang tua yang tingkat keketatan, pengawasan, keterlibatan dan penerimaan yang tinggi.
3. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memanjakan anaknya dengan yang tingkat keketatan dan pengawasannya rendah.
4. Perhatian guru yang meliputi perhatian guru sekolah dan guru asrama.
5. Siswa *full day* adalah siswa yang proses belajarnya dari pagi sampai sore di sekolah dan pulangnya dijemput ke rumah masing-masing.
6. Siswa *boarding* adalah siswa yang proses belajarnya dari pagi sampai sore di sekolah kemudian pulangnya dijemput secara bersama-sama ke asrama untuk melanjutkan aktifitas asrama.